

BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1. Tahap Penelitian

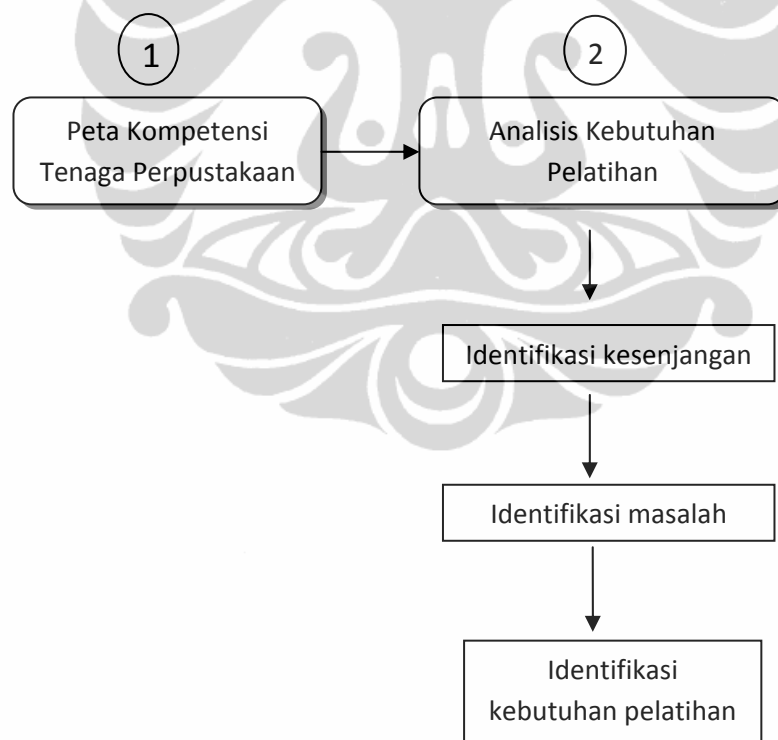
Penelitian dilakukan dalam dua tahap, yaitu pemetaan kompetensi dan analisis kebutuhan pelatihan. Dua tahap ini merupakan satu rangkaian yang tidak dipisahkan, karena hasil pemetaan kompetensi diperlukan untuk analisis kebutuhan pelatihan.

Pertama, penelitian diawali dengan melakukan pemetaan kompetensi tenaga perpustakaan sekolah dasar. Hasil pemetaan tersebut menggambarkan kesenjangan antara kondisi ideal yang sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 25 Tahun 2008 dan kondisi aktual yang sesuai dengan kompetensi yang dimiliki oleh tenaga perpustakaan sekolah dasar yang menjadi objek penelitian. Untuk mengetahui peta kompetensi tenaga perpustakaan sekolah dasar tersebut disusun instrumen penelitian yang dapat mengukur tingkat kompetensi. Instrumen disusun dalam bentuk pernyataan dengan opsi jawaban tertutup. Dalam tahap penyusunan instrumen ini, juga dilakukan proses uji coba untuk menilai kebenaran dalam instrumen yang akan digunakan. Uji coba akan dilakukan pada jumlah sampel yang terbatas. Dari hasil uji coba ini, akan dilakukan revisi instrumen yang akan digunakan dalam penelitian di lapangan. *Kedua*, penelitian dilanjutkan dengan melakukan analisis kebutuhan pelatihan yang terdiri atas tiga langkah, yaitu identifikasi kesenjangan, identifikasi masalah, dan identifikasi kebutuhan pelatihan.

Tahap kedua ini diawali dengan mengidentifikasi kesenjangan antara kompetensi ideal dengan kompetensi aktual. Kesenjangan tersebut merupakan masalah yang harus diatasi. Oleh sebab itu, diperlukan identifikasi masalah yang menggali jenis dan penyebab masalah. Apakah solusi masalah memerlukan pelatihan? Jika ya, maka perlu dilakukan identifikasi kebutuhan pelatihan. Namun,

jika solusi masalah termasuk kategori nonpelatihan, berarti upaya yang dilakukan untuk mengatasi kesenjangannya harus dilakukan cara-cara lain di luar pelatihan, yang tidak termasuk dalam lingkup penelitian ini. Setelah proses identifikasi masalah selesai dilakukan, maka langkah selanjutnya adalah penyusunan identifikasi kebutuhan pelatihan. Proses identifikasi kebutuhan pelatihan ini berisi kategori kebutuhan pelatihan berdasarkan tingkat kebutuhannya yang terbagi menjadi kebutuhan pelatihan untuk pengembangan, kebutuhan pelatihan tidak mendesak, kebutuhan pelatihan cukup, dan kebutuhan pelatihan mendesak.

Guna mempermudah memahami tahapan dalam melakukan penelitian ini, dapat melihat pada gambar berikut ini.



Gambar 3.1. Tahapan Penelitian

3.2. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian adalah Sekolah Dasar Standar Nasional yang berada di wilayah DKI Jakarta. Berdasarkan data Peraturan Kepala Dinas Pendidikan Provinsi DKI Jakarta Nomor 328 Tahun 2009 disebutkan bahwa jumlah Sekolah Dasar Standar Nasional yang ada di wilayah DKI Jakarta sebanyak 74 sekolah yang tersebar dalam enam wilayah, yaitu Jakarta Pusat, Jakarta Utara, Jakarta Barat, Jakarta Selatan, Jakarta Timur dan Kepulauan Seribu.

Berdasarkan pada kondisi geografis, maka pengumpulan data pada penelitian ini akan mengambil lima wilayah DKI Jakarta, yaitu Jakarta Pusat, Jakarta Utara, Jakarta Barat, Jakarta Selatan, dan Jakarta Timur. Dari ke lima wilayah DKI Jakarta, terdapat 72 Sekolah Dasar Standar Nasional. Pengambilan sampel penelitian merujuk pada teori Slovin dalam kutipan Husein Umar (2008) yang menyatakan pendapat mengenai ukuran sampel melalui rumus:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan;

n = ukuran sampel

N = ukuran populasi

e = kelonggaran ketidaktelitian karena kesalahan pengambilan sampel yang ditolerir, misalnya 5%.

Berdasarkan pada perhitungan dengan menggunakan teori tersebut disimpulkan bahwa sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini pada *sampling error* 5% adalah sebanyak 61,01695 dengan pembulatan menjadi 61 sekolah.

Teknik pengambilan sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah *stratified sampling* secara proporsional dengan berdasarkan pada wilayah. DKI Jakarta terdiri atas lima wilayah, yaitu Jakarta Pusat, Jakarta Timur, Jakarta Barat, Jakarta Selatan, dan Jakarta Utara. Responden penelitian adalah petugas perpustakaan dari masing-masing sekolah yang terjaring menjadi sampel penelitian yang dipilih secara random, yaitu pengambilan sampel secara acak dari masing-masing wilayah.

Tabel 3.1. Daftar Populasi dan Sampel

| Wilayah | Populasi | Sampel |
|-----------------|----------|--------|
| Jakarta Pusat | 10 | 8 |
| Jakarta Utara | 9 | 7 |
| Jakarta Barat | 15 | 13 |
| Jakarta Selatan | 18 | 15 |
| Jakarta Timur | 20 | 18 |
| <i>Jumlah</i> | 72 | 61 |

3.3. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian dikembangkan dari indikator-indikator yang disesuaikan dengan standar tenaga perpustakaan sekolah berdasarkan pada dimensi-dimensi kompetensi yang ada dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 25 Tahun 2008. Sifat instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *self appraisal*, responden diminta untuk menilai sendiri derajat profisiensi atau kompetensi dalam melakukan suatu pekerjaan, seperti yang dinyatakan dalam pernyataan instrumen. Bentuk pernyataan berupa pernyataan verbal dan jawaban yang tersedia berupa skala jawaban dengan menggunakan skala Likert.

Dalam tahapan penyusunan instrumen ini juga dilakukan proses uji coba untuk menilai kesahihan dan keterangan dalam instrumen yang digunakan. Uji coba akan dilakukan pada jumlah sampel yang terbatas. Dari hasil uji coba ini, akan dilakukan revisi instrumen yang akan digunakan dalam penelitian. Instrumen disusun dan disebarakan kepada responden yang menjadi objek penelitian, yaitu tenaga perpustakaan yang ada di sekolah bersangkutan.

Instrumen yang tidak diuji validitas dan reliabilitasnya, bila digunakan untuk penelitian akan menghasilkan data yang sulit dipercaya kebenarannya. Instrumen yang valid dan reliabel merupakan syarat mutlak untuk mendapatkan hasil penelitian yang valid dan reliabel.

3.3.1. Uji Validitas

Uji validitas yang dimaksud dalam penelitian ini adalah proses yang dilakukan dengan tujuan untuk memastikan butir-butir pernyataan dalam instrumen penelitian dapat benar-benar mengukur objek penelitian dengan tepat. Instrumen penelitian dikatakan valid apabila alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data sesuai dengan apa yang hendak diukur. Hasil penelitian yang valid adalah hasil penelitian yang memiliki kesamaan antara data yang terkumpul dengan data yang sesungguhnya terjadi pada objek penelitian.

Pengujian validitas dilakukan dengan menghitung korelasi antara jumlah setiap skor butir pernyataan pada variabel yang bersangkutan. Untuk menyatakan koefisien korelasi validitas digunakan rumus korelasi *Product Moment Pearson* dengan rumus:

$$r_i = \frac{\sum_{j=1}^n (x_{ij} - \bar{x}_i)(t_j - \bar{t})}{\sqrt{\sum_{j=1}^n (x_{ij} - \bar{x}_i)^2 \sum_{j=1}^n (t_j - \bar{t})^2}}$$

dengan

x_{ij} = skor responden ke-j pada butir pertanyaan i

\bar{x}_i = rata-rata skor butir pertanyaan i

t_j = total skor seluruh pertanyaan untuk responden ke-j

\bar{t} = rata-rata total skor

r_i = korelasi antara butir pertanyaan ke-i dengan total skor

Pengoperasian rumus tersebut menggunakan program SPSS. Bila nilai koefisien korelasi di bawah 0.36 maka dapat disimpulkan bahwa butir pernyataan tersebut tidak valid sehingga perlu perbaikan. Berdasarkan uji validitas instrumen penelitian diperoleh hasil bahwa pada variabel **tingkat pentingnya** diketahui item pernyataan yang tidak valid yaitu nomor 80 dengan nilai koefisien korelasi 0.336. Variabel **kemampuan aktual** diketahui valid semua. Sedangkan pada variabel **kemampuan ideal** diketahui item pernyataan yang tidak valid pada nomor 14 dengan nilai koefisien korelasi 0.326 dan nomor 18 dengan nilai koefisien korelasi 0.295.

Secara rinci, nilai koefisien korelasi setiap variabel tersebut dapat dilihat pada lampiran. Terhadap item pernyataan yang tidak valid tersebut dilakukan perbaikan kalimat pernyataan.

4.1.2. Uji Reliabilitas

Instrumen penelitian dikatakan reliabel adalah instrumen yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama maka akan menghasilkan data yang sama. Hasil penelitian yang reliabel adalah data

hasil penelitian memiliki kesamaan dari beberapa kegiatan penelitian yang dilakukan dalam waktu yang berbeda.

Pengujian reliabilitas menggunakan Cronbach's Alpha. Reliabilitas menunjukkan konsistensi suatu alat pengukur di dalam mengukur gejala yang sama. Kriteria reliabel yaitu stabilitas dan konsistensi internal ukuran. Rumus Cronbach's Alpha adalah sebagai berikut:

$$\alpha = \frac{k}{k-1} \left[1 - \frac{\sum_{i=1}^k S_i^2}{S_T^2} \right]$$

dengan

- k = banyaknya butir pertanyaan
 S_i^2 = ragam skor butir pertanyaan ke- i
 S_T^2 = ragam skor total

Suatu indikator dikatakan reliabel apabila total nilai Cronbach's Alpha minimal 0.76. Ketiga variabel kompetensi telah diuji reliabilitasnya, ternyata mendapatkan nilai koefisien Cronbach's Alpha > 0.76, maka item pernyataan dalam variabel tersebut dikatakan reliabel. Berikut ini adalah hasil pengukuran reliabilitas.

Tabel 3.2. Hasil Uji Reliabilitas

| Variabel | Koefisien Korelasi | Keterangan |
|--------------------|--------------------|------------|
| Tingkat Pentingnya | 99.1% | Reliabel |
| Kemampuan Ideal | 99.5% | Reliabel |
| Kemampuan Aktual | 98.2% | Reliabel |

Sumber: Data Lapangan, 2009

Secara rinci, perhitungan uji reliabilitas tersebut dapat dilihat pada lampiran. Perhitungan dilakukan dengan program SPSS.

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian dikumpulkan dengan menggunakan beberapa teknik, yaitu penyebaran instrumen dan telaah dokumen.

Instrumen disebarkan pada tenaga perpustakaan sekolah sebagai responden penelitian yang terjaring dalam sampel.

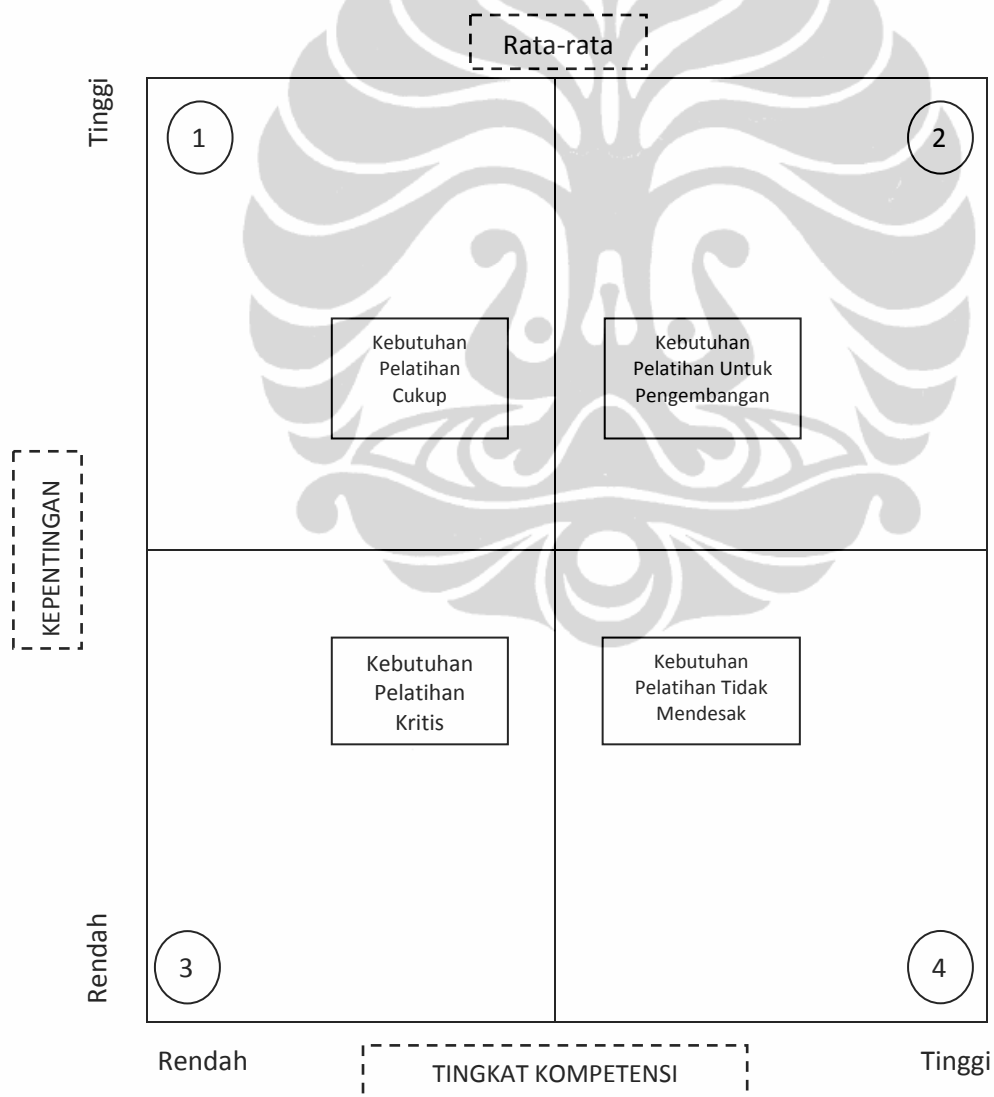
Telaah dokumen dilakukan dengan menelusuri dokumen-dokumen pendukung, seperti kebijakan tentang perpustakaan yang meliputi UU nomor 43 tahun 2007 tentang Perpustakaan, Peraturan Pemerintah nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, dan Permendiknas nomor 25 tahun 2008 tentang Standar Tenaga Perpustakaan.

3.5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan metode analisis gap. Untuk identifikasi keadaan tenaga perpustakaan dilakukan dengan menggunakan teknik kuantitatif. Data distribusi frekuensi ini dijadikan sebagai dasar untuk menyusun peta kompetensi terutama yang berhubungan dengan kesenjangan antara kemampuan aktual dan kemampuan ideal.

Untuk lebih jelasnya, terhadap kesenjangan antara kemampuan aktual dan kemampuan ideal ini mengadopsi metode *Importance Performance Analysis (IPA)* yang dikenal juga dengan istilah *Quadrant Analysis*. Metode IPA menggabungkan pengukuran faktor tingkat kepentingan dan tingkat kompetensi dalam grafik dua dimensi yang memudahkan penjelasan data.

Interpretasi grafik IPA sangat mudah, dimana grafik IPA dibagi menjadi empat buah kuadran berdasarkan hasil pengukuran *importance-performance* sebagaimana terlihat pada gambar berikut.



Gambar 3.2. Diagram Kartesius
Sumber: Supranto (2006)

Berikut penjelasan untuk masing-masing kuadran:

- a. Kuadran Satu
Kebutuhan Pelatihan Cukup (*high importance & low performance*)
- b. Kuadran Dua
Kebutuhan Pelatihan untuk Pengembangan (*high importance & high performance*)
- c. Kuadran Tiga
Kebutuhan Pelatihan Kritis (*low importance & low performance*)
- d. Kuadran Empat
Kebutuhan Pelatihan Tidak Mendesak (*low importance & high performance*)

